

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI STRATEGI *EVERYONE IS A TEACHER HERE*

Muh Alif Kurniawan^{1*}, Farida Nur Hikmah²

¹ Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta.

² SD Negeri Semen Kulon Progo Yogyakarta

Email: muh.kurniawan@pai.uad.ac.id¹, faridanurhikmah8@gmail.com²

Abstract

The 2013 curriculum, Islamic religious education learning focuses on the student center, active students develop potential as optimally as possible, one of which is the ability to think critically as a provision in dealing with daily problems, but in PAI learning at Banguncipto State Elementary School students have not been able to think critically. The purpose of research is to develop critical thinking skills, including students issuing ideas that are in their minds, training students to improve their ability to exchange opinions objectively in order to find a truth. The research method used is Classroom Action Research. The results of the observations showed an increase in the ability of each student who seemed to be active in making questions, showed the ability to analyze to find information on the answers themselves, some students were right in making conclusions, which was related to critical thinking skills. The increase was also seen from the average result of the students' critical thinking ability test before the action only reached 54.86 with the less critical category. After taking action using the *Everyone Is a Teacher Here* strategy, the average test results reached 74.77 with a critical category.

Keywords: class action research, *Everyone Is a Teacher Here*, critical thinking skills

Abstrak

Kurikulum 2013, pembelajaran pendidikan agama Islam berfokus pada *student center*, siswa aktif mengembangkan potensi seoptimal mungkin salah satunya kemampuan berpikir kritis sebagai bekal dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sehari-hari, namun dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Banguncipto siswa belum mampu berpikir kritis. Tujuan penelitian untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis di antaranya siswa mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya, melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara objektif guna menemukan suatu kebenaran. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan setiap siswa yang nampak giat membuat pertanyaan, menunjukkan kemampuan menganalisis untuk mencari informasi jawabannya sendiri, sebagian siswa tepat dalam membuat kesimpulan, dimana hal tersebut berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Peningkatan juga nampak dari hasil rata-rata tes kemampuan berpikir kritis siswa sebelum tindakan hanya mencapai 54,86 dengan kategori kurang kritis. Setelah dilakukan tindakan menggunakan *strategi Everyone Is a Teacher Here* hasil rata-rata tes mencapai 74,77 dengan kategori kritis.

Kata kunci: *Everyone Is a Teacher Here*, kemampuan berpikir kritis, penelitian tindakan kelas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu prasyarat utama dalam meningkatkan martabat dan kualitas bangsa, maka pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan menjadi

kebutuhan manusia yang esensial. Pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, baik potensi jasmani maupun potensi rohani. Untuk menjalankan fungsi dan tercapainya tujuan, dalam pendidikan diperlukan peranan guru atau pendidik secara maksimal dalam menjalankan fungsinya secara efektif dan efisien, di samping dukungan yang maksimal juga dari orang tua dan masyarakat lingkungan (Hidayat & Syahidin, 2019).

Proses pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan merupakan salah satu aktivitas inti, karena dalam proses tersebut terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik semestinya melakukan berbagai cara supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran. Tujuannya untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran, sehingga bisa efektif dan efisien. Apapun mata pelajaran yang dipelajari, seorang pendidik dituntut untuk membawakannya dengan baik, termasuk dalam mata pelajaran Al-Islam yang memiliki ciri khas tersendiri dengan mata pelajaran lainnya (. et al., 2018).

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran pendidikan agama Islam lebih berfokus pada *student center* sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Peserta didik dituntut lebih aktif dalam pembelajaran sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin. Peserta didik tidak sekedar mendengar, mencatat, tetapi juga menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berpikir, sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kritis mereka.

Sesuai dengan pengamatan peneliti, kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri Banguncipto dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah, hal terlihat saat siswa diberi pertanyaan untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan fenomena yang sedang terjadi saat ini, siswa masih kesulitan dalam memberikan pendapat sehingga pada akhirnya guru yang berperan lebih dominan dalam pembelajaran.

Dari permasalahan di atas menjadi salah satu dampak tidak maksimalnya pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, bahwa proses pembelajaran berorientasi pada siswa yang salah satunya adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh siswa sebagai bekal dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Zubaidah "berpikir kritis menggambarkan suatu kemahiran yang mendasar dan berperan secara efektif dan efisien dalam aspek kehidupan (Zubaidah, 2010).

Menurut Johnson dalam tulisan Supriya merumuskan istilah "berpikir kritis" (*Critical Thinking*) secara etimologis. Ia menyatakan bahwa kata "*critic*" dan "*critical*" berasal dari "*krinein*", yang berarti "menaksir nilai sesuatu". Lebih jauh Ia menjelaskan bahwa kritik adalah perbuatan seseorang yang mempertimbangkan, menghargai, dan menaksirkan nilai suatu hal. Tugas orang yang berpikir kritis adalah menerapkan norma dan standar yang tepat terhadap suatu hasil dan mempertimbangkan nilainya dan mengartikulasikan pertimbangan tersebut (Supriya, 2009).

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis fakta yang ada kemudian membuat beberapa gagasan dan mempertahankan gagasan tersebut kemudian membuat pertimbangan, berpikir kritis juga sebuah proses yang disengaja dan dilakukan secara sadar untuk menafsirkan sekaligus mengevaluasi sebuah informasi dari pengalaman, keyakinan dan kemampuan yang ada, salah satu sisi menjadi orang kritis, pikiran harus terbuka, jelas dan berdasarkan fakta- fakta (Harsanto, 2011).

Indikator berpikir kritis dapat dilihat dari karakteristiknya, sehingga dengan memiliki karakteristik tersebut seseorang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis. Adapun indikator berpikir kritis menurut Ennis dalam tulisan Sumarmo diantaranya yaitu (1) memfokuskan diri pada pertanyaan; (2) menganalisis dan mengklarifikasi pertanyaan, jawaban, dan argumen; (3) mempertimbangkan sumber yang terpercaya; (4) mengamati dan menganalisis deduksi; (5) menginduksi dan menganalisis

induksi; (6) merumuskan eksplanatori; (7) kesimpulan dan hipotesis; (8) menarik pertimbangan yang bernilai; (9) menetapkan suatu aksi; (10) berinteraksi dengan orang lain (Sumarmo et al., 2012).

Untuk mengetahui apakah seseorang telah berpikir kritis atau belum sangat sulit karena hal tersebut berkaitan dengan fenomena abstrak. Namun terdapat ciri- ciri orang berpikir kritis dalam hal kemampuan, sikap, dan kebiasaan diantaranya: (1) menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur; (2) mengorganisasi pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal; (3) membedakan antara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang valid dengan logika yang tidak valid; (4) mengidentifikasi kecukupan data; (5) menyangkal suatu argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argumen yang relevan; (6) mempertanyakan suatu pandangan dan mempertanyakan implikasi dari suatu pandangan; (7) menyadari bahwa fakta dan pemahaman seseorang selalu terbatas; (8) mengenali kemungkinan keliru dari suatu pendapat dan kemungkinan bias dalam pendapat (Faiz, 2012).

Adapun aktivitas-aktivitas kritis yang dibagi menjadi lima kelompok kemampuan berpikir yaitu: (1) mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, meliputi: Mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan; (2) mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, meliputi: berusaha mengetahui informasi dengan tepat, memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya, memahami tujuan yang asli dan mendasar; (3) mampu memilih argumen yang logis, relevan dan akurat, meliputi: mencari alasan atau argumen, berusaha tetap relevan dengan ide utama, berpikir dan bersikap secara sistematis dan teratur dengan memperhatikan bagian-bagian dari keseluruhan masalah; (4) mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda, meliputi: mencari alternatif jawaban, mengambil sikap ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu, mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan; (5) mampu menentukan akibat dari suatu pertanyaan yang diambil sebagai suatu keputusan, meliputi: memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan, bersikap dan berpikir terbuka (Faiz, 2012).

Dewasa ini, berpikir kritis merupakan kecakapan hidup yang sangat dibutuhkan. Mengapa demikian? karena cara berpikir kritis menjadi kunci keberhasilan seseorang di era sekarang ini, di mana kesediaan untuk beradaptasi terhadap situasi yang ada menjadi tuntutan, namun sekaligus secara teliti dan jeli serta cerdas menghadapi persoalan-persoalan untuk mendapatkan kebenaran (Sihotang, 2019).

Salah satu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Salah satu strategi untuk meningkatkan berpikir kritis yaitu *Everyone Is a Teacher Here*. Menurut Suprijono mengungkapkan bahwa "*Everyone Is a Teacher Here* merupakan metode yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertindak sebagai seorang pengajar terhadap siswa lain". Siswa akan berperan menjadi guru dengan menjelaskan konsep sesuai dengan soal yang diperolehnya (Egziabher & Edwards, 2013).

Metode *Everyone Is a Teacher Here* dianggap sebagai salah satu metode yang tepat dan dapat merangsang siswa untuk mampu berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, atau membaca (Suryobroto, 2009). Melatih anak sejak dini menjadi hal penting karena berpikir kritis menjadi sebuah tuntutan bagi manusia untuk dapat mengatasi segala permasalahan dengan baik.

Everyone is Teacher Here (Setiap orang adalah guru) merupakan sebuah strategi yang mudah diterapkan guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Strategi ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang pengajar terhadap peserta didik lain (Nurmalasari, 2019).

Silberman memaparkan strategi *Everyone Is a Teacher Here* merupakan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik lebih aktif dan dapat menjadi guru atau pembimbing bagi temannya. Selain menjadi lebih aktif peserta didik akan terlatih kemampuan berpikir kritis serta kepercayaan dirinya dalam mengungkapkan pendapat. Karena peserta didik pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* akan menjawab pertanyaan dan menjelaskan menggunakan bahasanya sendiri dengan penjelasan yang sejelas-jelasnya kepada temannya (Silberman, 2016). Tujuan penerapan strategi ini adalah membiasakan siswa untuk belajar aktif dan membudayakan sifat berani tanya, tidak minder, dan tidak takut salah (SM, 2008).

Sedangkan manfaat penerapan metode ini antara lain, (1) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, (2) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan, (3) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat, (4) Menumbuhkan karakter siswa untuk bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai seorang pelajar, serta (5) Meningkatkan hasil belajar siswa (MR, 2018). Pratama dan Muslim dalam tulisan Zuliani dan Nasir menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran ETH adalah: (1) siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain; (2) dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga dapat memahami materi; (3) Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara objektif, rasional guna menemukan suatu kebenaran; (4) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat secara terbuka; (5) Memperluas wawasan melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat, dan pengalaman (Zuliani, 2017).

Langkah- langkah model ETH (Silberman dalam tulisan Putri Imarotul Fitriah, Bambang Yulianto, Ratih Asmarani) adalah: 1) Bagikan secarik kertas keseluruhan siswa, setiap siswa diminta menuliskan suatu pertanyaan-pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari dikelas. 2) Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut, kemudian bagikan kepada setiap siswa. Pastikan bahwa tidak ada siswa yang menerima soal yang ditulis sendiri. Minta mereka untuk membaca dalam hati pertanyaan dalam kertas tersebut kemudian memikirkan jawabannya. 3) Mintalah siswa secara sukarela untuk membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya. Dan 4) Setelah jawaban diberikan, mintalah siswa lain untuk menambahkannya. 5) Lanjutkan dengan siswa sukarela atau guru yang menunjuk siswa untuk membacakan pertanyaan dan menjawabnya sampai pertanyaan terjawab semua (Fitriah et al., 2020).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa literatur yang dijadikan acuan dan juga rujukan dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Fajar Tri Kuswandari dengan judul "Penerapan Strategi Pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Ekonomi pada Siswa XI IPS 2 SMA Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Ajaran 2011/2012". Kecenderungan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan strategi pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here*. Dari sisi perbedaannya penelitian tersebut lebih fokus kepada peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zulia Mufarichah yang berjudul "Penerapan Strategi Pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Aktivitas belajar Biologi Siswa Kelas XII SMA N 1 Demak Tahun Pelajaran 2012-2013". Kecenderungan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan strategi pembelajaran *every one is a teacher here*. Dari sisi perbedaannya penelitian tersebut lebih fokus kepada peningkatan aktifitas belajar

sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus pada peningkatan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik dan tertantang untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Strategi *Everyone Is a Teacher Here* pada Materi "Bulan Ramadhan yang Indah" bagi Siswa Kelas V SDN Banguncipto Kulon Progo". Pentingnya penelitian ini dilakukan agar pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam berpusat pada siswa dan memberikan keterampilan berpikir kritis dalam mencapai kecakapan belajar abad 21.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat kasuistik dan berkonteks pada kondisi, keadaan dan situasi yang ada di dalam kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi guna meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas (Berlin, 2014).

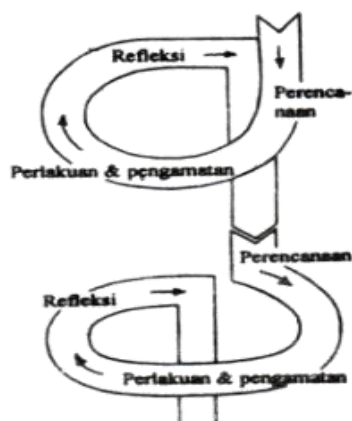
PTK adalah bentuk penyelidikan refleksi diri yang dilakukan peneliti dalam situasi sosial (mencakup pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan sosial atau praktik pendidikan, pemahaman praktik, situasi berlangsungnya praktik. Hal ini sangat rasional bagi peneliti untuk berkolaborasi, meskipun sering dilakukan sendiri dan kadang dilakukan dengan orang lain. Dengan kata lain, guru dapat memberi perlakuan yang berbeda dengan model pembelajaran tertentu sampai tujuan pembelajaran tercapai (Iskandar, 2015).

Prosedur

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, bukan jenis penelitian lain karena tindakan harus diberikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai upaya tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

PTK ini memiliki tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan tertentu dalam satu atau beberapa siklus sesuai yang dibutuhkan. Adapun tahap-tahap penelitian ini adalah (1) perencanaan; (2) pelaksanaan dan pengamatan; (3) refleksi (Saputra et al., 2021).

Gambar 1 merupakan visualisasi siklus penelitian tindakan kelas yang dikembangkan Kemmis dan Mc. Taggart (Wiriadmadja, 2012).



Gambar 1. Visualisasi Siklus PTK

Menurut Arikunto konsep yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart dalam model ini adalah komponen tindakan (acting) dengan pengamatan (observing) disatukan dengan alasan kedua kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena

kedua kegiatan itu haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu. Begitu berlangsung suatu kegiatan dilakukan, kegiatan observasi harus dilakukan sesegera mungkin. Kemudian, hasil pengamatan ini dijadikan dasar untuk langkah refleksi yaitu mencermati apa yang sudah terjadi. Dari refleksi ini kemudian disusun rangkaian tindakan dan pengamatan kembali sesuai dengan konteks dan setting permasalahan (Arikunto, 2015).

Penelitian tindakan diawali dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, melakukan pengamatan dengan dibantu oleh kolaborator, refleksi mendiskusikan temuan dengan kolaborator (dan laporan penelitian).

Perencanaan merupakan tahapan dimana peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran misalnya RPP, instrumen pre-test dan post-test, dan lembar observasi. Pre-test diberikan sebelum tindakan. Pada tahapan observasi peneliti memberikan lembar observasi keterlaksanaan kegiatan kepada kolaborator untuk mengamati proses pembelajaran, dan soal post test diberikan setelah tindakan.

Pada akhir tindakan dilakukan evaluasi tindakan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara memberikan soal post-test berbentuk soal essay yang dikerjakan oleh siswa secara individu. Tahap refleksi adalah tahap dimana peneliti mengkaji hasil yang diperoleh dari pemberian tindakan serta mendiskusikan temuan dengan kolaborator.

Dengan kata lain, model penelitian tindakan diawali dari (1) mengidentifikasi masalah, (2) memberikan tindakan, (3) melakukan pengamatan dengan dibantu kolaborator, dan (4) melakukan refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan untuk memberikan solusi dari rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini, terdiri dari satu tahapan untuk (1) mengobservasi keadaan awal kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dilakukan tindakan berupa strategi *Everyone Is a Teacher Here*, (2) mengobservasi keadaan setelah diberikan tindakan, dan (3) mengobservasi peningkatan antara sebelum dan sesudah diberikan tindakan berupa strategi *Everyone Is a Teacher Here*.

Target/Subjek Penelitian

Tabel 1 menunjukkan data subjek penelitian yang terdiri dari 12 siswa kelas V SD Negeri Banguncipto.

Tabel 1. Data Subjek Penelitian

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	Alivia Nur Aeni	P
2	Esa Aulya Khasanah	P
3	Firdaus Nur Ramadhan	L
4	Karina Humaira	P
5	Laila Malihah Asahi	P
6	Lathifa Putri Ramadhani	P
7	Mahardika Na'im Rafisha A.	L
8	Mike Cylo Adhe Wira	L
9	Nur Afridho	L
10	Rangga Achmad Fatoni	L
11	Syifa Nuur Aisyiyah	P
12	Ziskia Nur Ardiani Wulandari	P

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data berupa observasi/ pengamatan, teknik berupa pre-test dan post-test berupa soal esay.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif, dimana data kualitatif meliputi data yang didapatkan melalui lembar observasi

keterlaksanaan kegiatan guru dan siswa saat tindakan, sedangkan data kuantitatif meliputi hasil pre-test dan post-test kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai kemampuan berpikir kritis siswa dianalisis menggunakan rumus dalam table 2.

Tabel 2. Rumus Penilaian Berpikir Kritis

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Tabel 3 yaitu instrumen penilaian berupa rubrik berpikir kritis menurut Ennis (Ginting et al., 2021) dimana indikator yang terangkum dalam 5 kelompok keterampilan berpikir kritis untuk selanjutnya diuraikan menjadi 9 sub indikator berpikir kritis berupa 9 soal uraian.

Tabel 2. Rubrik Berpikir Kritis

No	Indikator	Sub Indikator	Perincian sub indikator	Nomor soal	Skor
1	Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	Menuliskan kembali	Menuliskan landasan ketentuan puasa	1	4
		Menyebutkan	Menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa	2	4
		Menjawab suatu penjelasan atau tantangan	Menjawab pertanyaan "mengapa?"	3	4
2	Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	Memahami	Kemampuan memahami isi bacaan	4	4
		Menyesuaikan dengan sumber	Kemampuan memberikan alasan sesuai bacaan	5	4
3	Menyimpulkan (<i>inference</i>)	Menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi	Menarik kesimpulan dari sebuah bacaan	6	4
4	Membuat penjelasan lebih lanjut (<i>advanceclar ification</i>)	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan	Mendefinisikan golongan/ keadaan seseorang yang diperbolehkan untuk tidak puasa dan kafaratnya	7	4
		Menguraikan	Menguraikan taat cara puasa yang benar	8	4
5	Strategi dan taktik (<i>strategy and tactics</i>)	Membenarkan dengan tepat	Membuktikan bahwa orang yang puasa dapat memperoleh predikat takwa dengan menjelaskan ciri orang yang bertakwa	9	4

Tabel 3 merupakan kriteria kemampuan berpikir kritis. Indikator keberhasilan untuk kemampuan berpikir kritis berada pada rentang 62,50 – 81,25 yaitu kritis (Syaiful et al., 2020). Data selanjutnya dianalisis, instrumen analisis data dengan statistik deskriptif berupa paparan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

Tabel 3. Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis

Skala perolehan	Kategori
81,25 – 100	Sangat Kritis
62,50 – 81,25	Kritis
43,75 – 62,50	Kurang Kritis
25,00 – 43,75	Sangat kurang kritis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam aktivitas pra tindakan peneliti menyampaikan materi Indahnya bulan Ramadhan dengan sub materi ketentuan puasa, selama satu pertemuan alokasi waktu 2x35 menit. Metode yang digunakan adalah tanya jawab, ceramah, diskusi, penugasan, dengan strategi *Information search* (dalam diskusi).

Siswa mengerjakan soal pretest untuk mengukur kemampuan berpikir kritis sesuai indikator dan memetakannya, nilai kemampuan berpikir kritis siswa dianalisis menggunakan rumus pada tabel 2 di atas.

Berdasarkan nilai pra tindakan, kemampuan berpikir kritis siswa dapat dicermati seperti pada diagram diagram 1.

Diagram 1. Kemampuan Berpikir Kritis Pra Tindakan



Dari 12 orang siswa yang menjadi subjek penelitian terdapat 1 siswa dalam kategori sangat kurang kritis, 9 siswa kategori kurang kritis, 2 siswa kategori kritis, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat kritis. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan berpikir kritis

Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal belum memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis, sebagaimana hasil pra Tindakan dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pra Tindakan

Hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis Pra Tindakan	
Jumlah siswa keseluruhan subjek penelitian	12
Jumlah siswa yang mengikuti tes	12

Nilai tertinggi	69,44
Nilai terendah	38,89
Rata-rata nilai	54,86
Kategori	Kurang kritis

Hal senada juga bisa dilihat dari hasil observasi juga dilakukan oleh kolaborator yang bernama Wisnu Bayu Putra, S.Pd. salah satu guru di SDN Banguncipto, terhadap proses pembelajaran pra tindakan, lembar observasi telah disusun dan sudah dipahami oleh kolaborator, hal-hal yang diamati dan hasilnya secara umum terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Observasi Pra Tindakan

NO	ASPEK	KETERANGAN
1	Siswa giat mencari informasi baru	Cukup sesuai (3)
2	Siswa menemukan hal-hal penting dari materi	Cukup sesuai (3)
3	Siswa tampak menunjukkan kemampuan analisis	Kurang sesuai (2)
4	Siswa gemar bertanya/ menanggapi	Cukup sesuai (3)
5	Siswa berperan aktif dan tepat dalam membuat kesimpulan	Kurang sesuai (2)
6	Pembelajaran berpusat pada diri siswa	Cukup sesuai (3)

Berdasarkan data observasi pra tindakan ditemukan kekurangan di antaranya siswa belum menunjukkan kemampuan analisis yakni belum mampu menjawab pertanyaan analisis jika tidak mencari jawaban dari buku, siswa juga belum berperan aktif dalam membuat kesimpulan serta belum tepat dalam membuat kesimpulan, selain itu siswa nampak belum berani membuat dan mengajukan pertanyaan. Untuk itu diterapkanlah strategi *Everyone Is a Teacher Here*.

Tindakan berupa penerapan strategi *Everyone Is a Teacher Here* dilaksanakan kepada 12 siswa kelas V SD Negeri Banguncipto, sub materi yang disampaikan yaitu hikmah puasa, dengan alokasi waktu 2x35 menit. Kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberi tindakan dapat dicermati seperti pada diagram 2.

Diagram 2. Kemampuan Berpikir Kritis Setelah Tindakan



Dari diagram batang di atas nampak kemampuan berpikir kritis siswa setelah tindakan dengan rincian dari 12 orang siswa yang menjadi subjek penelitian tidak ada siswa dalam kategori sangat kurang kritis, 1 siswa kategori kurang kritis, 8 siswa kategori kritis, dan 3 siswa yang berada pada kategori sangat kritis.

Hasil setelah dilakukan tindakan menggunakan strategi *everyone is teacher here* menunjukkan perubahan yang baik, di mana Sebagian besar siswa dikategorikan sebagai siswa yang kritis.

Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal setelah tindakan sudah memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis hal tersebut bisa dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Setelah Tindakan

Hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis Setelah Tindakan	
Jumlah siswa keseluruhan subjek penelitian	12
Jumlah siswa yang mengikuti tes	12
Nilai tertinggi	91,67
Nilai terendah	58,33
Rata-rata nilai	74,77
Kategori	Kritis

Hasil posttest evaluasi kemampuan berpikir kritis sebagaimana pada tabel di atas menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan berupa strategi *Everyone Is a Teacher Here* dari 12 siswa yang seluruhnya mengikuti evaluasi menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan nilai rata-rata 74,77 berada pada kategori kritis.

Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel 7.

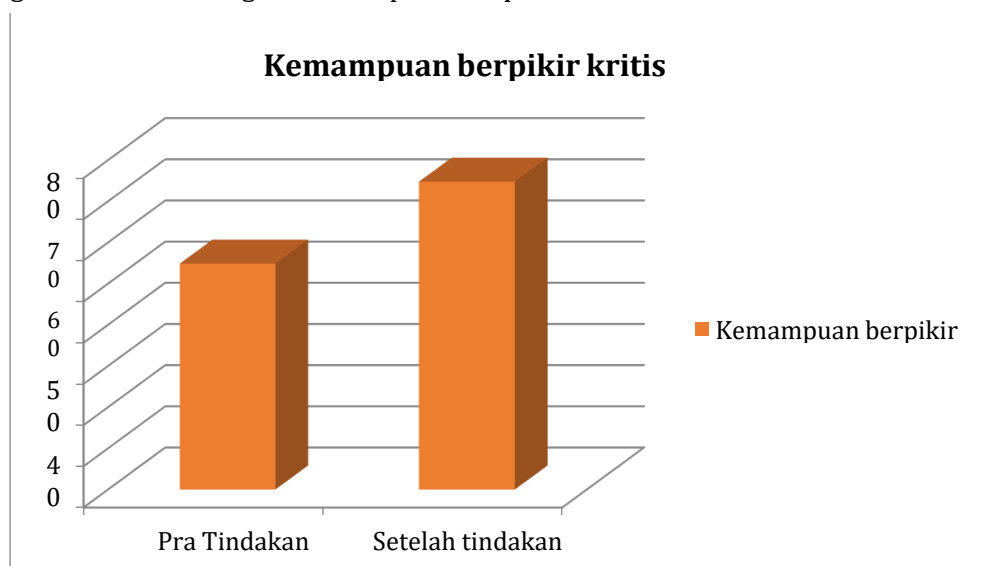
Tabel 7. Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sebelum dan Setelah Tindakan

Pra Tindakan				Setelah Tindakan			
No	Interval Nilai	Jml siswa	Presentase	No	Interval Nilai	Jml siswa	Presentase
1	81,25 – 100	-		1	81,25 – 100	3	25% (Sangat kritis)
2	62,50 – 81,25	2	17% (Kritis)	2	62,50 – 81,25	8	67% (Kritis)
3	43,75 – 62,50	9	75% (Kurang kritis)	3	43,75 – 62,50	1	8% (Kurang kritis)
4	25,00 – 43,75	1	8% (Sangat kurang kritis)	4	25,00 – 43,75	-	-
Jumlah		12		Jumlah		12	

Selain itu, berdasarkan hasil observasi oleh kolaborator, dengan menggunakan strategi *Everyone Is a Teacher Here* setiap siswa nampak giat membuat pertanyaan, menunjukkan kemampuan menganalisis untuk mencari jawabannya dari berbagai sumber atau giat mencari informasi sendiri, selain itu sebagian besar siswa berperan aktif dan tepat dalam membuat kesimpulan, siswa juga nampak aktif menanggapi pemaparan temannya, dimana hal tersebut berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil pretest maka diketahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan skor 54,86 dengan kategori kurang kritis. Setelah dilakukan tindakan menggunakan strategi *Everyone Is a Teacher Here* hasil rata-rata tes mencapai 74,77 dengan kategori kritis. Perbandingan nilai rata-rata secara klasikal antara hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa dari sebelum tindakan dan setelah tindakan dapat dilihat pada diagram 3.

Diagram 3. Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Sebelum dan Sesudah Tindakan



Dari diagram batang di atas tampak bahwa terdapat peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa dari sebelum tindakan 54,86 dengan kategori kurang kritis, menjadi 74,77 dengan kategori kritis setelah tindakan menggunakan strategi *Everyone Is a Teacher Here*.

Penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan ini mampu menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis pelajaran pendidikan agama Islam materi Bulan Ramadhan yang Indah, sehingga tindakan dengan strategi *Everyone Is a Teacher Here* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal dari sebelum tindakan 54,86 dengan kategori kurang kritis menjadi 74,77 dengan kategori kritis setelah tindakan. Dengan demikian, strategi *Everyone Is a Teacher Here* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Banguncipto pada materi Bulan Ramadhan yang Indah.

PENUTUP

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi tindakan strategi *Everyone Is a Teacher Here* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi Bulan Ramadhan yang Indah bagi siswa kelas V SD Negeri Banguncipto, dari rata-rata 54,86 dengan kategori kurang kritis sebelum tindakan, menjadi 74,77 dengan kategori kritis setelah tindakan. Penggunaan strategi *is a teacher here* dapat dijadikan salah satu metode yang penting dalam proses belajar karena dengan metode tersebut dapat menghasilkan siswa-siswa yang mampu berpikir kritis terlebih di era sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Berlin, K. I. S. (2014). *Teknik dan Cara Mudah Membuat Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru*. Kata Pena.
- Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2013). *Cooperative Learning Teori dan aplikasi PAIKEM. In Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Faiz, F. (2012). *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*. Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.

- Fitriah, P. I., Yulianto, B., & Asmarani, R. (2020). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Penerapan Metode Everyone Is a Teacher Here. *Journal of Education Action Research*. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i4.28925>
- Ginting, S., Sinulingga, K., Tampubolon, T., & Rajagukguk, J. (2021). Analysis of Students Critical Thinking Ability using Models Scientific Inquiry. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1811/1/012093>
- Harsanto. (2011). Melatih Anak Berpikir Analitis, Kritis, dan Kreatif. *Book*.
- Hidayat, T., & Syahidin, S. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>
- Iskandar, D. & N. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. Ihya Media.
- MR, S. H. E. C. R. S. (2018). Penerapan strategi Everyone Is a Teacher Here untuk meningkatkan kemandirian belajar matematika siswa kelas XMIA Al-Islam Jamsaren Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika SOLUSI*, 2(2). <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/matematika/article/view/11701>
- Nurmalasari, L. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Everyone Is Teacher Here Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i1.4436>
- Saputra, N., Amiruddin, A., & Saputra, M. (2021). Application Of The Assure Learning Model In Improving The Learning Outcomes Of Class IV Elementary School Students. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(2), 112–122. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i2.198>
- Sihotang, K. (2019). *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*. PT Kanisius.
- Silberman, M. L. (2016). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Nuansa.
- SM, I. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. RaSail Media Group.
- Sumarmo, U., Hidayat, W., Zukarnaen, R., Hamidah, M., & Sariningsih, R. (2012). Kemampuan dan Disposisi Berpikir Logis, Kritis, Dan Kreatif Matematik (Eksperimen Terhadap Siswa SMA Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Strategi Think-Talk-Write). *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v17i1.228>
- Supriya. (2009). *Pendidikan IPS*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryobroto. (2009). *Proses Belajar Dan Mengajar Di Sekolah*. PT. Rineka Cipta.
- Syaiful, S., Aprillya, S., & Anggraeni, E. (2020). Pengaruh Strategi Pembelajaran Everyone Is a Teacher Here (ETH) Ditinjau dari Gaya Kognitif Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Gantang*. <https://doi.org/10.31629/jg.v5i1.1562>
- T. H., Rizal, A. S., & . F. (2018). Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 9–20. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3770>
- Wiriatmadja, R. (2012). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Zubaidah, S. (2010). Berpikir Kritis : Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains. *Seminar Nasional Sains 2010 Dengan Tema "Optimalisasi Sains Untuk Memberdayakan Manusia."* https://www.researchgate.net/publication/318040409_Berpikir_Kritis_Kemampuan_

Berpikir_Tingkat_Tinggi_yang_Dapat_Dikembangkan_melalui_Pembelajaran_Sains

Zuliani, P. M. N. H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Everyone Is a Teacher Here (ETH) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Koloid Siswa Kelas XI IA di SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kimia*, 2(1).
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/pendidikan-kimia/article/view/3404>